

BENTUK KRITIK EKOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *RUMAH DEBU* KARYA SANDI FIRLY MELALUI PENDEKATAN EKOLOGIS

Sendi Sentia Putri¹, Novia Winda²

STKIP PGRI Banjarmasin^{1,2}

Surel: sendysentia@gmail.com^{1*}, noviawinda05@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang kritik ekologi sastra dalam novel. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan bentuk kritik ekologi yang terdapat dalam novel *Rumah Debu* karya Sandi Firly. Pendekatan yang digunakan adalah *pendekatan ekologis* dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan. Metode dalam penelitian ini adalah *deskriptif analisis*. Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul *Rumah Debu* karya Sandi Firly, diterbitkan oleh Tahura Media, Banjarmasin tahun 2011 dengan tebal buku 222 halaman.

Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Bentuk kritik ekologi yang terdapat dalam novel RD karya SF meliputi aspek ekopolitik yaitu: a) kebijakan hukum, yaitu pada dunia penambangan batu bara yang menggunakan hukum rimba (hukum kekuasaan) sehingga diperlukan tanggung jawab oleh peran pemerintah mengenai undang-undang yang sudah dikeluarkan serta perusahaan batu bara terkait harus diberi sanksi karena melanggar peraturan dan b) pencemaran lingkungan, yaitu pemungutan uang debu tidak memberikan dampak baik untuk polusi udara sehingga harus memiliki cara lebih efektif lagi untuk mengurangi pencemaran lingkungan yang sudah menyebar hampir ke seluruh wilayah tersebut dengan reklamasi yang benar.

Kata Kunci: *kritik ekologi, novel*

ABSTRACT

This research examines the criticism of literary ecology in a novel. The aims of this research are: (1) To describe the forms of ecological criticism contained in the novel *Rumah Debu* by Sandi Firly. The approach used is an ecological approach and the type of research used is literature. The method in this research is descriptive analysis. The source of data in this research is a novel entitled *Rumah Debu* by Sandy Firly, published by Tahura Media, Banjarmasin in 2011 with a book thickness of 222 pages.

The results of this study can be concluded as follows: (1) The forms of ecological criticism contained in the novel RD by SF include the ecopolitical aspects, namely: a) legal policy, namely in the world of coal mining that used the law of the jungle (law of power) so that the role of the government is required to take responsibility for the laws that have been issued and related coal companies must be sanctioned for violating regulations and b) environmental pollution, namely the collection of dust money does not have a good impact on air pollution, so there must be a more effective way to reduce environmental pollution that has spread to almost all areas with proper reclamation.

Keywords: *ecological criticism, novel*

PENDAHULUAN

Bertepatan tentang sastra sama dengan menceritakan tentang kehidupan yang tidak bisa lepas dari lingkungan alam semesta. Sastra merupakan suatu karya berdasarkan dunia imajinasi dan kreativitas yang memiliki daya tarik untuk dituangkan dalam sebuah wadah dengan bahasa yang dapat menciptakan nilai estetika. Sastra adalah karya seni, ia harus diciptakan dengan suatu daya kreativitas yang dituntut melahirkan pengalaman batin bahkan lebih dari itu. Pendapat peneliti tersebut sejalan dengan Jamaluddin (2003: 32) menyebutkan “bahwa sastra pada prinsipnya adalah karya imajinatif sebagai refleksi dari realitas kehidupan manusia dalam lingkungan tertentu dan merupakan bentuk pengungkapan bahasa yang bersifat artistik”. Karya sastra yang memiliki cakupan luas, namun penelitian ini difokuskan pada karya fiksi berbentuk sebuah novel. Sesuai dengan pendapat Rampan (2013: 278) bahwa “novel atau roman adalah cerita fiktif yang panjang. Dalam bahasa Inggris disebut *novel*, dalam bahasa Prancis disebut *roman* (dalam bahasa Belanda juga disebut *roman*)”. Novel adalah sebuah karya fiksi yang diceritakan berdasarkan imajinasi pengarang dengan mencocokkan apa yang terjadi pada dunia nyata atau sebaliknya. Sebuah novel bisa dikaji dengan beberapa kajian sastra yang sudah ada sejak dulu karena apa yang terkandung dalam novel memiliki arti yang begitu luas dari perspektif manapun.

Ekologi dan sastra memang dua hal yang berbeda. Sastra butuh ekologi dan lingkungan karena sastra berada dan hidup dilingkungan dan sistem ekologis. Endraswara (2016: 2) mendeskripsikan bahwa ekologi merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *oikos* berarti rumah dan *logos* berarti ilmu atau pelajaran. Secara etimologis, ekologi berarti ilmu tentang makhluk hidup dan rumah tangganya, maka ekologi sastra juga meneliti sastra dari sisi ekologisnya. Kata lain definisi ekologi ialah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Sudah sejak lama alam menjadi bagian representasi dari banyak karya sastra. Alam seringkali tidak sekedar menjadi latar sebuah cerita-cerita fiksional dalam karya sastra tetapi juga dapat menjadi tema utama dalam sebuah karya sastra. Pemilihan diksi seperti air, pepohonan, sungai, ombak, awan, dan kata-kata lain memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menggambarkan latar ataupun isi karya sastra itu sendiri.

Pengungkapan secara ekokritik dianggap mampu menjelaskan bahwa sastra merupakan produk kreatif alam dimana manusia menjadi bagian yang tidak terpisahkan didalamnya. Menurut peneliti bahwa ungkapan tersebut menimbulkan pesan-pesan kearifan yang tidak hanya untuk manusia tetapi ditunjukkan kepada seluruh kehidupan di alam semesta. Bahasa memang sebagai medium di dalam sebuah karya sastra, tetapi keterlibatan keduanya tersebut menjadi bingkai bahwa sejarah manusia diimplikasikan dalam sejarah alam.

Kajian berperspektif sastra (lingkungan) dalam ekokritik dapat mengonstruksi paras sastra (kearifan) lingkungan, sedangkan kajian perspektif etis dalam telaah ekokritik dapat mendeskripsikan nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan. Kajian perspektif etis dapat difokuskan kepada muatan (1) sikap hormat terhadap alam, (2) sikap tanggung jawab terhadap alam, (3) sikap solidaritas terhadap alam, (4) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam dan (5) sikap tidak mengganggu kehidupan alam dalam karya sastra.

Pengarang menuangkan aspirasi masyarakat bahwa beberapa tahun lalu Kalimantan Selatan tepatnya di Kota Rantau telah terjadi penambangan batu bara yang masih dianggap liar. Penambangan batu bara yang masih belum jelas perizinannya sehingga membuat resah masyarakat

sekitar yang merasakan dampak dari kegiatan tersebut. Rumah-rumah masyarakat yang terkena debu truk pengangkut emas hitam itu yang jumlahnya tidak sedikit. Mereka beroperasi tanpa melihat kondisi dan situasi jalanan saat itu. Hal tersebut juga menimbulkan beberapa korban jiwa.

Masyarakat selalu dijanjikan dengan adanya akses jalan khusus untuk truk-truk penambang batu bara tersebut, tapi itu hanya sebuah wacana dari beberapa tahun silam yang belum dilaksanakan. Mereka dengan mudah menikmati jalan tanpa memikirkan dampak negatif yang dialami masyarakat di sana dari segala sisi. Preman-preman berkeliaran untuk memungut uang keamanan kepada para supir truk setiap melintasi jalan yang dianggapnya adalah daerah kekuasaannya. Masyarakat tidak bisa banyak berbuat apa-apa selain berhati-hati dan tetap waspada akan segala macam hal yang bisa saja terjadi atas merajalelanya para penguasa yang tidak berperikemanusiaan itu.

Debu yang tidak seharusnya mereka hirup sebagai oksigen sehari-hari menjadi hal yang setiap saat mereka nikmati. Rumah-rumah menjadi warna abu-abu akibat debu yang bertaburan sana sini. Waktu istirahat mereka yang terganggu karena truk-truk itu menunggu jalanan sepi agar dapat melesat secara cepat membawa emas hitam itu sampai ketujuan.

Uraian di atas menunjukkan ketertarikan peneliti bahwa novel tersebut menampilkan permasalahan ekologi yang erat kaitannya dengan pesan dan tema manusia yang berjuang di tengah-tengah alam raya dalam menyikapi penambangan batu bara liar dan hal tersebut menjadikan karya yang patut untuk diteliti. Maka berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengangkat penelitian dengan judul *Kritik Ekologi Sastra dalam Novel Rumah Debu Karya Sandi Firly Melalui Pendekatan Ekologis*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analisis*. Metode *deskriptif analisis* adalah cara pelukisan data dan analisis dalam kritik ekologi. Kritik membutuhkan pelukisan data sebagaimana adanya. Digambarkan dalam kritik ekologi menurut realitas yang ada dan tidak perlu menambahi hal-hal lain. Teknik penelitian semacam ini bisa disebut deskriptif kualitatif. Menurut Ratna dalam Yukiarti (2014: 59) bahwa metode *analisis deskriptif* adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti dan menjadi pusat perhatian penelitian. Dengan kata lain, metode analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan kemudian mendeskripsikan keadaan objek yang diteliti dengan hal-hal yang menjadi pusat perhatian.

Peneliti berpendapat bahwa metode penelitian tersebut digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan aktual yang sedang dihadapi pada situasi sekarang dengan cara mengumpulkan, menyusun data sampai menganalisis data tersebut. Maka penelitian ini tidak terbatas pada pengumpulan data saja, melainkan analisis dan interpretasi. Hasil penelitian ini merupakan kutipan-kutipan data yang berupa kajian kritik ekologi sastra yang akan ditinjau dari bentuk kritik ekologi, interaksi para tokoh dengan lingkungan dan latar belakang sosial yang mempengaruhi lingkungan dalam novel RD (Rumah Debu) karya SF (Sandy Firly). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Teknik tersebut digunakan karena data dari penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data yang bersumber pada tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kritik Ekologi Melalui Pendekatan Ekokritik Sastra terhadap Novel *Rumah Debu* Karya Sandi Firly

Bentuk kritik ekologi merupakan bahasan utama dalam penelitian ini. Permasalahan yang terdapat sebagai bentuk kritik yang ditemukan dalam novel RD karya SF disajikan dalam paparan yakni:

1. Kebijakan Hukum

Kebijakan hukum yang seharusnya dijalankan dan ditaati demi kelancaran bekerja dan kenyamanan masyarakat setempat adalah hal yang harus diperhatikan dalam penambangan batu bara. Perbuatan penambangan tanpa izin pada dasarnya telah memenuhi syarat agar dapat diancam dan ditindaklanjuti oleh hukum dengan adanya peraturan undang-undang mengenai aturan tersebut. Tetapi karena kejahatan manusia untuk merusak alam maka hal ini tidak terlalu diperhatikan dan berpengaruh terhadap apa yang para penguasa lakukan. Uraian tersebut dapat dilihat dari beberapa kutipan-kutipan sebagai berikut:

Kutipan 1

Ia sadar, mungkin cerita itu naif, karena sebagian orang tahu tentang rumah-rumah berdebu itu. Tapi tidak bagi dirinya. Itu adalah sebuah pengalaman baru dalam hidupnya. Ia tidak pernah melihat rumah sesepi dan sebeku itu. Dan ia juga mencoba menanyakan mengapa rumah-rumah, juga mencoba menanyakan mengapa rumah-rumah, juga pohon-pohon dan semak-semak dibiarkan berwarna kelabu seperti baru saja terjadi badai debu? Mengapa tidak ada yang membicarakannya? Mengapa pemilik rumah itu tidak protes? Apakah karena sudah ada ganti ruginya? Mengapa truk-truk itu sewenang-wenang menguasai jalan dan menerbangkan debu jalanan dan debu batu bara yang diangkutnya bahkan hingga membukit di atas baknya? Ataukah karena selama ini hanya mengenai lingkungan pondok sehingga dengan apa yang terjadi di luar? (RD, kh₁, 2011: 26).

Terlihat pada kutipan 1 menceritakan bahwa Rozan merasa bingung atas pengalaman barunya tentang sebuah kota yang dihuni masyarakatnya diam saja atas perlakuan yang tidak membuat mereka nyaman tinggal di lingkungan tersebut. Kebingungan Rozan melihat pemandangan sekitar yang tampak berdebu dan sangat kusam. Para sopir penambang batu bara liar yang semauanya berkeliaran menguasai jalan yang seharusnya bukan akses mereka. Sebagian orang mengetahui tapi hanya diam saja entah karena mereka sudah mendapat ganti rugi yang setimpal atau tidak punya kuasa atas ketidakwajaran itu.

Berdasarkan kutipan 1 dan 2 membahas tentang rumah berdebu akibat kehidupan penambangan yang dikuasai oleh pengusaha yang bernama Pak Ismail dan dijaga oleh anak buahnya. Terlihat pada kutipan berikut:

Kutipan 2

‘Begitulah kehidupan di penambangan, soal wilayah kekuasaan. Jantra itu preman yang mengamankan wilayah penambangan Pak Ismail, ayah Kira. Tadi ada orang yang meminta uang jatah keamanan kepada anak buah Jantra yang kebetulan sedang berada di warung kopi yang tadi kita singgahi (RD, kh₂, 2011: 40).

Terlihat pada kutipan 2 yang merupakan percakapan Guru Zaman menceritakan tentang kehidupan penambangan di kota tersebut. Apalagi adanya unsur *premanisme* si pemilik

penambangan batu bara tersebut yaitu Pak Ismail dan anak buahnya dikenal dengan kelompok Jantra. Soal wilayah kekuasaan itu, tidak ada yang berani selain kebijakan tentang kekuasaan Pak Ismail terhadap usaha tersebut.

Kutipan 2 dan 3 berkaitan tentang penjelasan Guru Zaman soal wilayah kekuasaan dan kemudian Rozan bertanya akan hal itu sampai dia mengira bahwa kekuasaan itu menggunakan hukum tersendiri.

Kutipan 3

‘Apakah itu sering terjadi?’ Tanya Rozan yang mulai berpikir bahwa disekitar dunia penambangan hukum yang berlaku adalah hukum rimba. Siapa yang kuat, maka ia yang berkuasa (RD, kh₃, 2011: 41).

Pada kutipan 3 ini Rozan menegaskan prasangkanya mengenai penambangan batu bara setelah mendengar penjelasan Guru Zaman. Bagi Rozan kebijakan pada dunia penambangan itu adalah hukum rimba. Hukum yang mengatakan siapa yang paling kuat atau paling berani maka itu yang berkuasa. Dasar hukum yang tidak berdasarkan pada peraturan pemerintah. Semuanya bisa disulap dengan kekuasaan yang bisa dimanipulasi untuk kepentingan sendiri.

Kutipan 4

‘Memang, masalah ini tidak akan pernah selesai. Maksudku, peristiwa tabrakan truk batu bara ini masih melintas di jalanan umum. Kamu pasti tahu, betapa seringnya truk batu bara menewaskan orang di jalanan. Mungkin lebih banyak dari yang pernah kita dengar, atau juga lebih banyak dari kucing dan anjing yang nyawanya juga berakhir di jalanan,’ Guru Zaman setengah tersenyum, hambar (RD, kh₄, 2011: 67).

Terlihat pada kutipan 4 percakapan Guru Zaman setelah kejadian tewasnya ayah Pulai akibat ditabrak sopir truk yang diduga mengantuk. Perkataan Guru Zaman yang setengah sudah muak atas kejadian yang mungkin bisa saja terjadi akibat akses jalan liar itu. Bukan hal yang pertama kali terjadi, tapi kejadian itu hanya sebagian dari catatan akibat tumpulnya kebijakan penambangan batu bara liar. Pada percakapan tersebut, jangankan manusia namun hewan seperti kucing dan anjing pun bisa jadi korban akibat ditabrak oleh para sopir. Jelas tersirat betapa kerasnya hidup di lingkungan yang dikuasai oleh orang-orang yang berpikiran masih awam.

Kutipan 5

‘Meski koran-koran tak henti memberitakan setiap peristiwa itu, tapi tetap saja tak ada solusi. Rencana pembangunan jalan khusus truk batu bara, hingga sekarang masih sebatas rencana-rencana, tak jelas kapan akan diwujudkan. Masyarakat sebenarnya sudah letih menghadapi hal ini. Tapi begitulah, seiring waktu setiap permasalahan akan terlupakan, sebab manusia sendiri mempunyai kesibukan masing-masing sehingga ia tak melulu memikirkan hal itu,’ kali ini Guru Zaman tertawa kecil (RD, kh₅, 2011: 67).

Kutipan 5 menegaskan bahwa sudah sejak dulu ada rencana membangun jalan khusus untuk penambangan batu bara liar karena masyarakat tahu bahwa akan dampak yang diterima lebih banyak merugikan bahkan merusak lingkungan setempat. Masyarakat selalu menunggu sampai mereka merasa letih terhadap wacana yang tidak tahu kapan akan tercapai hingga akhirnya memilih

melupakan janji itu dan pasrah. Masyarakat setempat pun juga memikirkan bagaimana kelangsungan hidup mereka sehingga masalah itu hilang dengan sendirinya kerana kesibukan.

Kutipan 6

Sesaat Rozan hanya bisa menatap, antara ketakutan dan kebingungan. ‘Maaf, Pak, saya belum punya KTP.’

...

Malam-malam minum diluar? Kamu tidak sekolah? Tidak Belajar? Mau jadi preman juga?!’ Petugas berwajah keras dengan rahang lebar itu mulai menggertak (RD, kh₆, 2011: 110).

Terlihat pada kutipan 6 menceritakan bahwa pada malam itu ada kejadian razia oleh satuan polisi pada warung remang-remang yang dianggap meresahkan masyarakat setempat. Sedikit naas untuk Rozan yang saat itu hanya ingin minum-minum di warung justru ditangkap karena belum mempunyai KTP. Polisi menegaskan kepada Rozan untuk tidak keluar malam sendirian apalagi di warung yang banyak preman-preman yang bisa saja bersikap semau mereka.

Berdasarkan kutipan 6 dan 7 adalah kejadian razia di warung malam itu yang bertujuan untuk menertibkan karena laporan masyarakat yang merasa mengganggu keresahan.

Kutipan 7

Hari kedua setelah malam penangkapan itu, koran-koran lokal memberitakan. Jumlah semua yang diangkut malam itu sebanyak tujuh orang, termasuk Jantra. Mereka diduga sebagai preman yang beroperasi di kawasan tambang batu bara. Razia ini menyikapi kebijakan polri pusat untuk menertibkan orang-orang yang dinilai meresahkan masyarakat. (RD, kh₇, 2011: 114)

Pada kutipan 7 merupakan kelanjutan dari kutipan sebelumnya yaitu menceritakan setelah kejadian razia itu ada beberapa orang yang ditangkap karena tidak memiliki identitas lengkap. Hari kedua setelah kejadian itu, muncul koran-koran lokal tentang penangkapan itu yang merupakan suatu bentuk kerja Polri untuk kebijakan menertibkan lingkungan setempat demi kenyamanan bersama. Terlebih polisi pun mengetahui bahwa di daerah tersebut sangat rawan kejadian *premanisme* yang meresahkan masyarakat setempat.

Kutipan 8

‘Penambangan batu bara dari dulu memang tidak banyak memberikan manfaat. Masyarakat yang tinggal di sekitar tambang hidupnya tidak menjadi bertambah makmur, jalanan semakin rusak, sementara preman-preman terus bermunculan,’ tambah Guru Zaman sembari menarik napas (RD, kh₈, 2011:175).

Pada kutipan 8 merupakan percakapan Guru Zaman yang menyimpulkan bahwa sejak dulu perihal penambangan batu bara tidak banyak memberi dampak baik tetapi malah sebaliknya. Selama ada penambangan dengan akses liar maka kebijakan hukum akan tetap bisa di kontrol oleh para penguasa yang tidak memikirkan akibatnya. Kemungkinan berbagai macam kejadian yang berakibat merugikan masyarakat secara material bahkan memakan korban jiwa.

2. Pencemaran Lingkungan

Pencemaran lingkungan yang terjadi pada penambangan batu bara terbuka sangatlah merugikan masyarakat setempat. Aktivitas penambangan dianggap seperti uang logam yang memiliki dua sisi yang saling berlawanan, yaitu sebagai sumber kemakmuran sekaligus perusak lingkungan yang sangat potensial. Uraian tersebut dapat dilihat beberapa contoh pencemaran lingkungan dari kutipan-kutipan sebagai berikut:

Kutipan 9

Ia melihat pohon-pohon karet, semak-semak dan rumah-rumah seperti menua karena tertutup debu jalanan sewarna abu. Entah mengapa, ia merasa kehidupan telah lama meninggalkan tempat itu sebagai sebuah kota dengan sisa-sisa lelatu yang dibawa angin dari sebuah padang rumput yang terbakar. Tapi bukan, itu adalah debu yang diterbangkan truk-truk batu bara yang mengular di sisi jalan tak beraspal, hanya batu-batu dan kerikil-kerikil pengeras tanah. Lalu, rumah-rumah kayu tanpa kaca dengan pintu dan jendela tertutup rapat itu pun seperti berbedak, juga pohon-pohon dan semak-semak yang berkakuan, terlalu berat menahan debu yang membalur seluruh pori-porinya, napas hidupnya (RD, pl₁, 2011: 4).

Terlihat pada kutipan 9 menceritakan tentang pencemaran lingkungan akibat debu-debu yang seperti gumpalan beliung yang sewaktu-waktu dapat menerkam orang-orang sekitarnya. Dari rumah-rumah sampai pohon-pohon karet yang seharusnya menjadi usaha masyarakat setempat demi keberlangsungan hidup. Tetapi akibat debu-debu tersebut membuat masyarakat harus menanggung segala resiko, sampai pada akibat pencemaran lingkungan yang harus mereka hirup dan menyebabkan penyakit pada saluran pernapasan.

Terlihat pada kutipan 9 dan 10 berkaitan tentang gambaran umum Rozan mengenai perjalanan pertamanya ke kota Rantau yang membuat dia bingung karena pekerjaan yang terkenal dengan hasil yang banyak, apakah harus sekeras itu dan banyak merugikan masyarakat lain.

Kutipan 10

Ia pun bertanya-tanya, kapan tontonan itu segera berakhir, sembari pula berharap sopir tidak lupa ketika sepuluh menit yang lalu ia setengah berteriak dari bangku paling belakang agar diturunkan di depan langgar Ar-Rahim. Dan sejauh itu, pandangannya hanya dijejali truk-truk batu bara di sisi kanan dan rumah-rumah debu disisi kiri jendela tempat ia duduk.

Tak terlihat orang yang berjalan lalu lalang. Kecuali kendaraan bermotor yang juga melakukan perjalanan antarkota seperti *colt* yang ditumpanginya. Pada jarak tertentu diantara rumah penduduk, sesekali terlihat warung-warung kopi – yang atap rumpia dan dinding kayunya juga dilumuri debu – terbuka dengan penerangan lampu berwarna kuning. Remang-remang. Warung kopi itu terlihat hidup adanya, laki-laki dan perempuan tertawa dan bercanda.

Selebihnya, hanyalah rumah-rumah yang senyap dan beku (RD, pl₂, 2011: 5).

Terlihat pada kutipan 10 ini merupakan perjalanan Rozan ke kota Rantau yang membuat dia bertanya-tanya kapan semua ini akan berakhir. Debu di mana-mana dan oksigen yang dihirup terasa berlomba merusak pori-pori pernapasan. Warung-warung kopi pun dilumuri debu dan hanya diterangi lampu berwarna kuning. Memang terlihat seperti kehidupan biasanya karena mereka tidak sadar suatu saat jika polusi udara yang mereka hirup selalu seperti itu akan sangat merugikan kesehatan mereka.

Kutipan 11

Dalam perjalanan malam-malam menuju pusat kota Rantau, sekali lagi Rozan menyaksikan rumah-rumah debu. Rozan seakan merasakan betapa sepihnya kehidupan di dalam rumah itu. Ingin sekali ia bertanya kepada Guru Zaman yang membonceng dibelakangnya, namun diurungkannya. Ia mencoba mencerna sendiri. Juga barisan truk sepanjang jalan dan warung-warung kopi yang tampak remang-remang. Truk dan mobil yang saling bersicepat di jalan provinsi itu membuat Rozan ekstra konsentrasi, meski pikirannya dipenuhi pertanyaan-pertanyaan. Ia baru bisa bernafas lega ketika telah memasuki kota (RD, pl₃, 2011: 31).

Pada kutipan 11 yang menceritakan tentang perjalanan Rozan dengan Guru Zaman yang dilalui dengan hati-hati. Guru Zaman selalu mengingatkan Rozan untuk tetap fokus di jalan karena truk-truk biasanya melaju dengan cepat. Perasaan itu tidak hanya Guru Zaman dan Rozan yang merasakan, sudah pasti semua masyarakat disana juga harus berhati-hati dan berkonsentrasi penuh apabila di jalan provinsi yang statusnya menghubungkan kabupaten satu ke kabupaten selanjutnya dan masih dibidang sepi. Masyarakat takut akibat dari akses jalan liar ini yang mungkin bisa saja mengancam nyawa.

Kutipan 12

‘Hati-hati Rozan, para sopir yang mengejar setoran biasanya memacu lebih kencang truk-batu bara mereka di waktu malam,’ kata guru Zaran mengingatkan, barangkali juga meyakinkan apakah Rozan tengah mengantuk atau tidak (RD, pl₄, 2011: 36).

Pada kutipan 12 berisi tentang percakapan Guru Zaman yang mengingatkan Rozan untuk berhati-hati ketika di jalan karena kebiasaan para sopir melaju kencang agar segeranya mendapatkan uang setoran atas emas hitam yang mereka bawa. Terlihat kebebasan mereka yang berkuasa menyalahgunakan fasilitas jalan.

Terlihat pada kutipan 12 dan 13 merupakan wujud dari apa yang dimaksud Guru Zaman untuk berkonsentrasi ketika lagi di jalan. Beberapa saat setelah Guru Zaman mengatakan itu ada kejadian yang merupakan akibat dari akses jalan liar.

Kutipan 13

Akhirnya, malam itu, korban tabrakan ternyata Suhardi, ayah pulai, yang malam itu hendak menuju langgar untuk salat Isya berjamaah (besok paginya sekitar pukul 09.00 dikabarkan meninggal, dan Pulai menjadi yatim piatu karena ibunya terlebih dulu meninggal saat melahirkannya), dan sopir truk (juga berhenti bernapas berselang lima jam setelah wafatnya Suhardi), sama-sama dilarikan ke rumah sakit di kota Rantau (RD, pl₅, 2011: 50).

Pada kutipan 13 ini ada salah satu kejadian akibat dari akses jalan liar yaitu tewasnya Ayah Pulai bernama Suhardi yang ditabrak sopir truk karena diduga mengantuk. Meskipun Suhardi sudah berhati-hati di jalan ketika menuju langgar untuk solat tetap saja kejadian menyedihkan itu terjadi karena memang pada dasarnya akibat dari akses jalan liar ini bisa saja terjadi dan merugikan masyarakat setempat.

Kutipan 14

'Memang, masalah ini tidak akan pernah selesai. Maksudku, peristiwa tabrakan truk batu bara ini masih melintas di jalanan umum. Kamu pasti tahu, betapa seringnya truk batu bara menewaskan orang di jalanan. Mungkin lebih banyak dari yang pernah kita dengar, atau juga lebih banyak dari kucing dan anjing yang nyawanya juga berakhir di jalanan,' Guru Zaman setengah tersenyum, hambar (RD, pl₆, 2011: 67).

Pada kutipan 14 menjelaskan bahwa percakapan Guru Zaman tentang permasalahan yang tidak akan ada habisnya yaitu tentang peristiwa akibat truk-truk mengangkut emas hitam. Akses jalan yang menjadi buram fungsinya, yang seharusnya digunakan untuk kenyamanan masyarakat tetapi malah disalahfungsikan untuk akses penambangan batu bara liar.

Kutipan 14 berkaitan dengan 15 memaparkan tentang permasalahan batu bara yang selalu memberikan masalah hingga menimbulkan korban.

Kutipan 15

'Memang begitu, bisnis batu baru seperti milik ayah ini, telah banyak menimbulkan masalah di masyarakat. Perkelahian yang nyaris terjadi seperti yang disaksikan Rozan dan Guru Zaman malam lalu, itu sudah cukup sering terjadi. Bahkan telah ada yang terbunuh. Begitu pula kecelakaan yang menimpa Pak Suhadi, ayahnya Pulai, sudah tak terhitung lagi. Jadi, sudah biasa saja,' nada suara Kira terdengar pasrah, namun seperti ada yang tercekot dilehernya (RD, pl₇, 2011: 74).

Terlihat pada kutipan 15 merupakan percakapan anak pemilik batu bara yaitu Kira yang mengatakan bisnis batu bara itu telah menimbulkan banyak korban, ada yang terbunuh. Namun, ada juga yang kecelakaan akibat akses jalan liar.

Kutipan 16

... Soal uang debu, bukankah kita rutin memberikannya kepada warga? Tapi baiklah, kita akan aktifkan kembali penyiraman jalan agar rumah-rumah warga tidak terkena debu. Katakan juga, malam ini mereka dibiarkan saja memungut jatah kepada sopir truk kita, tapi malam berikutnya tidak boleh lagi,' (RD, pl₈, 2011: 79).

Terlihat pada kutipan 16 menjelaskan percakapan kelompok Udin Tungkih dengan kelompok Jantra mengenai pemungutan uang keamanan oleh sopir-sopir truk yang melewati jalan kekuasaan mereka. Pada kutipan tersebut jelas menerangkan bahwa yang dikatakan uang debu adalah untuk penyiraman jalan supaya rumah-rumah warga tidak terkena debu sehingga polusi udara yang mereka rasakan tetap bagus untuk kesehatan mereka. Namun itu hanya asumsi mereka saja sebagai bentuk timbal balik uang yang mereka pungut.

Kutipan 17

Di luar, seperti biasa jalanan tetap berdebu, dan truk-truk berjalan beriringan membawa emas hitam menuju pelabuhan. Tidak ada yang berubah. Rumah-rumah selalu diliput warna kemurungan, kusam. Tak ada musik di perjalanan kali ini. Para penumpang lebih banyak diam, dan tidur setengah terganggu. Mobil seperti meluncur dalam kesunyian (RD, pl₉, 2011: 174).

Pada kutipan 17 ini menjelaskan permandangan yang dilihat Rozan tentang keadaan yang masih sama seperti pertama kali dilihatnya. Jalanan masih beralaskan debu, truk-truk seperti pasukan yang bisa saja menyerang kapanpun mereka mau sekalipun yang mereka bawa adalah emas hitam yang tak ternilai harganya. Kekayaan alam yang seharusnya dijaga dan dilestarikan malah dikeruk habis oleh pengusaha batu bara, pencemaran lingkungan di mana-mana, rumah berselimut kemurungan seperti tidak ada rongga kehidupan yang layak.

Berdasarkan kutipan 17 dan 18 menjelaskan debu yang tidak akan ada habisnya memberikan dampak buruk kepada masyarakat setempat.

Kutipan 18

‘Penambangan batu bara dari dulu memang tidak banyak memberikan manfaat. Masyarakat yang tinggal di sekitar tambang hidupnya tidak menjadi bertambah makmur, jalanan semakin rusak, sementara preman-preman terus bermunculan,’ tambah Guru Zaman sembari menarik napas (RD, pl₁₈, 2011: 175).

Pada kutipan 18 menceritakan tentang dampak dari penambangan batu bara yang tidak memberikan dampak baik karena akses jalan yang liar maka bermunculan preman-preman yang memanfaatkan situasi, jalanan semakin rusak dan bisa saja menyebabkan kecelakaan. Kejadian itu tidak memberi manfaat tapi malah sebaliknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Bentuk kritik ekologi yang terdapat dalam novel RD karya SF meliputi aspek ekopolitik yaitu: a) kebijakan hukum, yaitu pada dunia pertambangan batu bara yang digunakan adalah hukum rimba maka diperlukan ketegasan oleh peran pemerintah mengenai undang-undang yang telah dikeluarkan serta perusahaan batu bara yang terkait harus diberi peringatan atau sanksi karena melanggar peraturan dan b) pencemaran lingkungan, yaitu pemungutan uang debu yang difungsikan untuk penyiraman jalan agar tidak terlalu berdebu tidak memberikan dampak yang baik untuk polusi udara maka perlu cara lebih efektif lagi untuk mengurangi pencemaran lingkungan yang sudah menyebar hampir ke seluruh wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Firly, S. (2010). *Rumah Debu*. Banjarmasin: Tahura Media.
- Jamaluddin. (2013). *Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Nurdiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press Gramedia.

Rampan, K. L. (2013). *Antropologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Narasi.

Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

